BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena kekerasan anak di Indonesia akhir-akhir inisudah sangat memprihatinkan sehingga harus dipandang serius karena merupakan gejala sosial negatif yang berdampak buruk pada perkembangan generasi muda bangsa yang nantinya akan menggantikan pemimpin-pemimpin Indosesia dimasa yang akan datang.

Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) dalam (Cirebonnews) *(Diakses pada tanggal 21/8/2013/Cirebonnews.com)[online]*mengenai kasus kekerasananak terus meningkat dari tahun ke tahun. Yang lebih mencengangkan berdasarkan hasil penyelidikan menunjukkan fakta kasus-kasus kekerasan anak justru dilakukan oleh orang-orang terdekat korban. Pada 2011, ada 2.509 laporan kekerasan, 2012 ada 2.637 laporan, dari total kasus tersebut, pada 2011, tercatat 59 persen di antaranya adalah kekerasan seksual dan pada 2012 meningkat menjadi 62 persen. Tingginya angka kasus mencerminkan buruknya situasi perlindungan anak dan patut diduga angka sesungguhnya di lapangan masih jauh lebih besar.

Berdasarkan fakta tersebut menunjukan bahwa dari tahun ke tahun kekerasan terhadap anak semakin meningkat dan meresahkan. Untuk menangani fenomena tersebut peran pemerintah dipandang sangat penting, maka perlunya pembentukan komisi perlindungan anak yang bersifat independen. Dimana anggotanya bisa terdiri dari unsur pemerintah, tokoh masyarakat, organisasi sosial dan kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak. Salah satu kebijakan pemerintah mengenai perlindungan anak yaitu Kementrian Sosial melalui Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung.

Berdasarkan pada profil lembaga BBPPKS Bandung (2013:1)Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung merupakan salah satu unit pelaksana teknis kediklatan Kementrian Sosial yang melaksanakan

pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial bagi tenaga kesejahteraan sosial pemerintah dan masyarakat, pengkajian dan penyiapan standarisasi pendidikan dan pelatihan, pemberian informasi serta koordinasi dengan instansi terkait. Sesuai Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 53/HUK/2003 Tanggal 23 Juli 2003 dalam profil lembaga BBPPKS Bandung (2013:3) tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS), mempunyai tugas dan fungsi, yaitu :

1. Tugas

Melaksanakan pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial bagi tenaga kesejahteraan sosial pemerintah dan masyarakat, pengkajian dan penyiapan standarisasi pendidikan dan pelatihan, pemberian informasi serta koordinasi dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Fungsi

Fungsi Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial, yaitu:

a. Penyusunan rencana dan program serta evaluasi dan penyusunan laporan pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial
b. Persiapan pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial
c. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial
d. Pelaksanaan advokasi dan pemberian informasi pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial
e. Pengkajian dan penyiapan standarisasi pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial
f. Pengelolaan urusan tata usaha

Tujuan Diklat sebagaimana dalam profil lembaga BBPPKS Bandung (2013:1-2), diantaranya adalah meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika Pegawai Negeri Sipil sesuai dengan kebutuhan instansi.

Berkaitan dengan penanggulangan kekerasan terhadap anak maka melalui Diklat TKSM BBPPKS Bandung menyelenggarakan Diklat Perlindungan Anak yang terakhir diselenggarakan selama 13 hari.Diklat Perlindungan Anak

diharapkan dapat meningkatkan kompetensi Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM) tentang perlindungan anak serta meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan sosial terhadap anak. Manfaat yang diharapkan dari terselenggaranya Diklat Perlindungan Anak, Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM) mampu melakukan upaya perlindungan terhadap anak sehingga anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan TKSM juga mampu memberikan pelayanan sosial terhadap anak sesuai dengan kebutuhan anak.

Keberhasilan pelaksanaan suatu diklat dipengaruhi oleh banyak faktor,diantaranya yang sangat menentukan adalah peran widyaiswara sebagai fasilitator pembelajaran. Menurut Supono(2007:3) pada penelitiannya mengenai PengaruhPeran Widyaiswara, Motivasi Peserta terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat di Balai Pengembangan Sumberdaya Masyarakat Peternakan Ungaran, diketahui bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara peran widyaiswara terhadap hasil belajar peserta (35% sangat baik, 65% baik), dan antara motivasi peserta terhadap hasil belajar peserta (33,33% sangat tinggi, 66,67% tinggi). Secara simultan juga ada pengaruh yang signifikan antara peran widyaiswara terhadap motivasi belajar peserta.

Menurut peraturan kepala Lembaga Administrasi Negara No. 8 Tahun 2008 bahwa dalam (ditbin-widyaiswara) LAN *(Diakses tanggal 24/8/2013/http://www.ditbinwidyaiswara.or.id) [online]*widyaiswara adalah pegawai negeri sipil yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih PNS pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat).

Menurut Lembaga Administrasi Negara (LAN) dalam (ditbin-widyaiswara) LAN *(Diakses tanggal 24/8/2013/http://www.ditbinwidyaiswara.or.id) [online]*selaku lembaga pemerintah yang bertugas membina widyaiswara menaruh perhatian yang mendalam terhadap kompetensi widyaiswara yang menjadi binaannya. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (PK LAN) Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang widyaiswara untuk menunjang keberhasilan tugasnya, yaitu kompetensi

pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi akademik.

Berdasarkan peraturan kepala Lembaga Administrasi Negara dalam (ditbin-widyaiswara) *(Diakses tanggal 24/8/2013/http://www.ditbinwidyaiswara.or.id) [online]*No. 14 Tahun 2009, widyaiswara juga mempunyai tugas mendidik,mengajar dan melatih non pegawai negeri sipil. Menurut PER/66/M.PAN/6/2005 ada empat jenjang jabatan widyaiswara dengan tugasnya, yaitu: 1) Widyaiswara Pertama, 2) Widyaiswara Muda, 3) Widyaiswara Madya, 4) Widyaiswara Utama.

Widyaiswara di BBPPKS Bandung merupakan salah satu penyelenggara diklat yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat. Strategi pembelajaran yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta. Hasil observasi peneliti selama mengikuti Diklat Perlindungan Anak di BBPPKS Bandung, motivasi belajar peserta baik, didukung dengan penilaian hasil penyelenggaraan dan kinerja fasilitator pada diklat perlindungan anak yang termasuk pada kategori baik. Begitupun pada waktu pelaksanaan Praktek Belajar Lapangan (PBL) ke Indramayu, peserta sudah siap pada pukul 4 pagi padahal waktu keberangkatan diumumkan pukul 6 pagi. Tidak hanya itu meskipun peserta merasa sedikit kecewa karena waktu keberangkatannya ternyata tidak sesuai dengan apa yang sudah diumumkan dan mundur menjadi pukul 7:30 pagi, namun pada saat pelaksanaan PBL para widyaiswara berhasil membuat peserta menjadi semangat kembali untuk mengikuti PBL, ditunjukan dengan antusiasnya para peserta dalam mengikuti setiap kegiatan PBL tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana peran widyaiswara sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat perlindungan anak di BBPPKS Bandung?

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil temuan di lapangan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. BBPPKS Bandung merupakan salah satu UPT kediklatan Kementrian Sosial dengan wilayah kerja, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Lampung, Provinsi Banten, Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat yang mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial bagi tenaga kesejahteraan sosial pemerintah dan masyarakat, pengkajian dan penyiapan standarisasi pendidikan dan pelatihan, pemberian informasi serta koordinasi dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Peserta yang mengikuti Diklat Perlindungan Anak merupakan orang dewasa yang terdiri dari beragam latar belakang jabatan mulai dari ketua panti, pengurus yayasan, sekertaris panti, koordinator peksos, dan bendahara panti.
3. Penilaian peserta terhadap penyelenggaraan Diklat Perlindungan Anak di BBPPKS mendapat nilai rata-rata 148,34, berdasarkan kriteria penilaian penyelenggaraan Diklat yang ada di BBPPKS Bandung, nilai rata-rata 136-177 dikategorikan baik.
4. Rekapitulasi hasil penilaian kinerja fasilitator diklat perlindungan anak tahun 2013 memiliki rata-rata penilaian 79,53, dan berdasarkan kriteria penilaian kinerja widyaiswara atau fasilitator dalam pembelajaran di BBPPKS Bandung, nilai 70-79 dikategorikan baik.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana peran widyaiswara sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat perlindungan anak?”. Dengan itu maka masalah penelitiannya dapat disusun dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan widyaiswara sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat perlindungan anak di BBPPKS Bandung?
2. Bagaimana kompetensi widyaiswara sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat perlindungan anak di BBPPKS Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat perlindungan anak di BBPPKS Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan widyaiswara sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat perlindungan anak di BBPPKS Bandung.
2. Kompetensi widyaiswara sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat perlindungan anak di BBPPKS Bandung.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat perlindungan anak di BBPPKS Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terdiri atas pengelola diklat di BBPPKS Bandung dan juga berbagai pihak lainnya yang terlibat pada program Pendidikan Luar Sekolah.

Secara terperinci manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep, teori, dan wawasan Pendidikan Luar Sekolah yang didapat oleh peneliti selama perkuliahan dan bisa diaplikasikan di lapangan sehingga dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai peran widyaiswara sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan diperoleh informasi tentang:

a. Strategi pembelajaran yang diterapkan widyaiswara sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat perlindungan anak di BBPPKS Bandung.

b. Kompetensi widyaiswara sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat perlindungan anak di BBPPKS Bandung.
c. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta diklat perlindungan anak di BBPPKS Bandung.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2013:20) sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang didalamnya membahas tentang Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, menguraikan tentang teori-teori dan konsep tentang masalah yang sedang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN, membahas tentang Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

BAB IV PEMBAHASAN, membahas mengenai Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, Berisi penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian berupa kesimpulan dan saran atau rekomendasi.